

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.

Masyarakat Tionghoa memiliki beragam kepercayaan yang dipengaruhi oleh beberapa aliran pemikiran dari Taoisme, Konghucu, dan Buddha yang berdampingan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tionghoa. Contohnya, sebagian besar keluarga Tionghoa memulai pagi dengan bersembahyang di hadapan altar rumah, memberikan persembahan kepada dewa-dewi seperti Dewa Bumi (Tu Di Gong) atau Dewa Kekayaan (Cai Shen) untuk meminta perlindungan dan keberuntungan. Sama halnya, Masyarakat Tionghoa juga sering menghormati leluhur melalui upacara sembahyang leluhur, yang mencerminkan nilai pentingnya berbakti kepada orang tua dan leluhur dalam ajaran Konfusianisme. Di saat-saat penting seperti Tahun Baru Imlek, masyarakat Tionghoa akan pergi ke kuil untuk memberikan persembahan dan berdoa, mencampurkan ajaran Taoisme dan Buddhisme dalam doa mereka untuk memohon berbagai keberkahan dan perlindungan di tahun yang baru. Menurut Sewoo Ti (2023) tiga ajaran utama Konfusianisme, Buddhisme, dan Taoisme saling mendukung dan telah berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tionghoa. Ketiga ajaran ini tidak sepenuhnya terpisah, melainkan saling terintegrasi dalam praktik agama, sosial, dan budaya masyarakat. Konfusianisme lebih menekankan pada nilai-nilai moral seperti kesetiaan, pengabdian kepada orang tua (filial piety), dan harmoni dalam tatanan sosial. Di sisi lain, Buddhisme memberikan perspektif tentang kehidupan setelah mati, penderitaan, dan usaha untuk meraih pencerahan melalui jalur spiritual. Sebaliknya, Taoisme lebih menekankan hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta menyoroti keseimbangan dalam kehidupan dengan prinsip Yin dan Yang. Ketiga aliran ini saling mendukung dan berperan dalam menciptakan sistem keyakinan yang beragam dan kompleks di antara komunitas Tionghoa, seperti dengan keyakinan masyarakat Tionghoa terhadap dewa-dewi merupakan salah satu aspek penting yang mencerminkan nilai-nilai serta kepercayaan mereka.

Kepercayaan masyarakat Tionghoa terhadap dewa-dewi lebih banyak dipengaruhi oleh agama Taoisme. Taoisme mengajarkan pentingnya hidup harmonis dengan alam semesta, yang tercermin dalam konsep-konsep seperti Yin dan Yang, yang melambangkan keseimbangan antara kekuatan-kekuatan yang saling melengkapi dalam alam. Dalam Taoisme, keseimbangan ini penting untuk mencapai harmoni baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam hubungan dengan lingkungan.



terhadap dewa-dewi dalam Taoisme juga merupakan bagian dari an dan harmoni tersebut. Dewa-dewi dalam kepercayaan Taoisme an sebagai perwujudan elemen alam, seperti langit, bumi, air, dan rmati dewa-dewi, para penganut Taoisme berusaha untuk selaras uatan-kekuatan yang ada di dalamnya. Ritual-ritual penghormatan nyaman dan ketenangan batin karena dianggap sebagai cara untuk an dengan alam dan mendapatkan berkah atau perlindungan dari

dewa-dewi yang dipuja. Dengan , praktik-praktik penghormatan terhadap dewa-dewi dalam Taoisme tidak hanya bersifat religius, tetapi juga merupakan bagian integral dari usaha untuk mencapai harmoni dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan alam semesta yang lebih luas.

Menurut Arthur P. Wolf (1973) dalam bukunya "Religion and Ritual in Chinese Society," kepercayaan masyarakat Tionghoa sering kali berpusat pada pemujaan leluhur dan roh-roh lokal. Ia menekankan bahwa di banyak komunitas Tionghoa, agama rakyat tidak hanya fokus pada pemujaan dewa-dewi utama, tetapi juga pada roh-roh pelindung lokal dan dewa-dewi yang dianggap memiliki pengaruh langsung terhadap kehidupan sehari-hari, seperti dewa tanah dan dewa-dewi pelindung rumah tangga. Kepercayaan masyarakat Tionghoa terhadap dewa-dewi juga dipengaruhi oleh agama dan budaya lain, seperti Buddhisme dan Konghucu, meskipun Taoisme memiliki pengaruh yang signifikan. Pada agama Konghucu hal yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat Tionghoa terhadap dewa-dewi adalah Konghucu, atau Konfusianisme, memang terutama dikenal sebagai sistem etika dan filosofi yang menekankan pentingnya hubungan antarmanusia, seperti bakti kepada keluarga atau filial piety (孝, xiào), tanggung jawab sosial, dan pengabdian kepada negara. Namun, meskipun fokus utama Konfusianisme adalah pada hubungan manusia dan moralitas, ada juga unsur spiritual dalam ajarannya yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur dan, secara lebih luas, terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi, termasuk dewa-dewi. Konfusianisme sering kali hidup berdampingan dengan Taoisme dan Buddhisme, di mana penghormatan terhadap dewa-dewi lebih menonjol. Dalam masyarakat Tionghoa tradisional, banyak orang yang mempraktikkan elemen-elemen dari ketiga ajaran ini secara bersamaan. Walaupun Konfusianisme lebih fokus pada hubungan antarmanusia dan etika sosial, penghormatan terhadap dewa-dewi dapat dilihat sebagai bagian dari upaya untuk menjaga harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan, yang sesuai dengan nilai-nilai Konfusianisme. Masyarakat Tionghoa yang menganut agama Buddha, kepercayaan terhadap dewa-dewi memiliki peran penting meskipun tidak menjadi inti dari ajaran Buddha itu sendiri. Meskipun setiap agama memiliki fokus dan prinsip yang berbeda, ketiganya saling melengkapi dan membentuk kepercayaan yang kompleks dan kaya. Integrasi ini memungkinkan masyarakat Tionghoa untuk menjaga keseimbangan antara etika, harmoni sosial, dan praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tionghoa. Masyarakat yang memahami makna di balik dewa-dewi pasti akan menyadari hukum karma, tidak melakukan kejahatan, berkeyakinan bahwa berbuat kebaikan akan menghasilkan hasil yang baik, memiliki karakter penuh kasih, menghormati tokoh-tokoh yang berjasa, serta menghormati para leluhur yang atas kebajikannya menjadi dewa. Mereka tidak perlu merasa takut dengan kematian karena dewa-dewa mereka akan



akan ketenangan dan keyakinan terhadap misteri di balik pintu alam, orang Tionghua tidak terlalu memperhatikan dunia kematian, dan tertanam dalam pikiran mereka bahwa dengan melakukan kebaikan akan menjadi miliknya. (God Story, 2013)

Ini adalah satu tempat dalam menjalankan kepercayaan dewa-dewi. Vihara menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi orang Tionghoa,

tempat mereka bersembahyang, berdoa, dan mencari kedamaian spiritual. Di dalam Vihara, orang Tionghoa dapat melaksanakan praktik ibadah seperti meditasi, membaca sutra, dan berpartisipasi dalam upacara keagamaan. Vihara juga menjadi tempat yang mempererat hubungan sosial dan budaya dalam komunitas Tionghoa. Di sini, mereka saling bertukar pengalaman, berbagi pengetahuan, dan memperkuat ikatan kebersamaan. Kegiatan ibadah di Vihara juga menjadi momen penting untuk memohon berkah, memuliakan leluhur, dan menghormati dewa dalam tradisi kepercayaan Tionghoa. Penghormatan kepada dewa-dewi dalam tradisi Tionghoa tidak hanya dilakukan di vihara, tetapi bisa juga dilakukan di rumah, di mana altar kecil didirikan sebagai tempat persembahan. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa dengan menghormati dewa-dewi, mereka dapat menerima berkah dan perlindungan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Ritual ini melibatkan persembahan makanan, dupa, dan doa-doa, yang merupakan cara untuk menunjukkan rasa hormat dan syukur kepada para dewa-dewi atas bantuan dan perlindungan yang diberikan.

Patung dewa dan dewi diletakkan di atas altar di vihara, yang merupakan pusat utama kegiatan ritual dan peribadatan. Altar ini berfungsi sebagai tempat suci yang dimana para umat dapat bersembahyang, memberikan persembahan, dan memohon berkat kepada dewa-dewi yang dihormati. Dupa dan lilin adalah persembahan umum di atas altar, dan sering kali terdapat persembahan lain seperti buah-buahan, bunga segar dan makanan lainnya sering dipersembahkan sebagai tanda penghormatan. Bunga segar sering diletakkan di altar sebagai simbol keindahan dan kehidupan, air, dan dupa, yang ditempatkan oleh umat sebagai simbol rasa syukur, doa, dan permohonan berkah. Altar menjadi tempat di mana umat berinteraksi secara spiritual dengan dewa-dewi, memohon perlindungan, keselamatan, dan keberuntungan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ritual dan upacara ini, umat Budha menghormati leluhur, mengungkapkan rasa syukur, dan memohon berkah kepada dewa yang disembah.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat Tionghoa, ada banyak dewa dewi yang dihormati, tergantung pada kebutuhan, situasi, dan tradisi lokal yang dianut oleh komunitas atau keluarga tertentu. Setiap patung dewa dewi mewakili aspek atau karakteristik tertentu dalam agama atau kepercayaan yang dianggap dapat mengatur berbagai aspek kehidupan, seperti perlindungan rumah tangga, keberuntungan, kesehatan, hingga kekayaan. Misalnya, Dewa Kekayaan (Cai Shen) sering dipuja untuk meminta keberuntungan finansial, terutama saat Tahun Baru Imlek, sementara Dewi Guan Yin dipuja sebagai pelindung yang penuh kasih yang siap membantu mereka yang berada dalam kesulitan. Dalam kepercayaan Masyarakat Tionghoa, ada banyak dewa atau dewi yang dihormati, tergantung pada seberapa populer mereka. Sebagian besar dewa atau dewi yang populer adalah tokoh sejarah yang telah berjasa untuk masyarakat dan mereka masih hidup. Seseorang yang telah melakukan perbuatan baik yang besar untuk kebaikan masyarakat sering kali dihormati sebagai dewa atau dewi setelah kematian mereka. Dalam budaya Tionghoa, ada dewa-dewi yang berasal dari manusia adalah cara untuk menghormati jasa serta kebaikan mereka, serta untuk terus memohon berkah dari mereka. Kepercayaan ini mencerminkan nilai-nilai yang



dihargai oleh masyarakat, seperti keberanian, kesetiaan, kebaikan, dan hubungan yang harmonis dengan dunia spiritual. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa dewa-dewi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi nasib dan kehidupan manusia. Dewa-dewi dianggap sebagai yang bisa memberikan perlindungan, kesejahteraan, kesehatan, keberuntungan, dan keseimbangan alam.

Vihara-vihara di berbagai tempat biasanya memiliki koleksi patung dewa dan dewi yang berbeda-beda, tergantung pada aliran kepercayaan atau tradisi setempat yang dipraktikkan. Koleksi ini juga dapat mencerminkan nilai-nilai lokal, pengaruh sejarah, dan keyakinan unik dari komunitas yang mendirikan atau mengelola vihara. Beberapa vihara mungkin lebih memfokuskan pada penyembahan dewa pelindung lokal atau dewi-dewi tertentu, sedangkan yang lainnya mungkin memberikan penghormatan. Beberapa vihara, terdapat altar yang didedikasikan secara khusus untuk leluhur, di mana orang dapat memberikan penghormatan kepada nenek moyang mereka, memohon restu, atau mengungkapkan rasa syukur atas pengaruh leluhur mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka. Orang-orang yang datang ke vihara menggunakan altar dan patung-patung ini sebagai tempat untuk berdoa, memohon berkah, atau mengungkapkan rasa syukur kepada dewa dan dewi yang mereka sembah. Mereka percaya bahwa mereka dapat memperoleh perlindungan, keberhasilan, dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari melalui doa dan persembahan. Orang-orang yang berinteraksi dengan patung-patung ini mengalami pengalaman spiritual yang mendalam di mana mereka merasa terhubung secara emosional dan rohani dengan kekuatan ilahi yang mereka percaya dapat memengaruhi jalan hidup dan nasib mereka.

Vihara Ibu Agung Bahari atau 天后宮 Tiān hòugōng (媽祖廟 Māzǔ miào) , terletak di Jalan Sulawesi No. 41, Pattunuang, Kecamatan Wajo, Kota Makassar, adalah salah satu tempat ibadah tertua bagi penganut agama Buddha di Indonesia, yang telah berdiri sejak tahun 1738. Awalnya dikenal sebagai Klenteng Thian Hou Kiong, vihara ini dibangun untuk memuja Dewi Ma Tjo Poh, yang dianggap sebagai dewi pelindung laut.

Penelitian mengenai vihara sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Faris Prastyo pada tahun 2018 dengan judul penelitian Analisis Semiotika pada Altar Pemujaan Dewa Bumi Vihara Vajra Bumi Kertanegara Kota Malang. Hasil penelitiannya membahas pada bangunan altar pemujaan Dewa Bumi. Sedangkan pada rancangan penelitian ini, terfokus pada patung-patung yang menjadi tanda simbolik bagi masyarakat Tionghoa di dalam vihara. Patung dewa dewi yang berada di altar Vihara Ibu Agung Bahari menarik untuk dikaji dari aspek semiotika karena patung-patung tersebut merupakan simbol yang mewakili sistem kepercayaan dan spiritualitas dalam agama tertentu. Analisis semiotika



am memahami makna dan pesan yang terkandung dalam patung-lui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mengenai makna simbolis dari patung-patung dewa dewi yang Buddha yang beribadah di Vihara Ibu Agung Bahari.

Berdasarkan latar belakang diatas,maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Patung-patung apa saja yang terdapat di Vihara Ibu Agung Bahari Kota Makassar.
2. Simbol-simbol apa saja yang terdapat pada patung dewa di altar pemujaan Vihara Ibu Agung Bahari Kota Makassar.
3. Bagaimana makna yang terkandung dalam simbol pada patung dewa di altar pemujaan di Vihara Ibu Agung Bahari Kota Makassar.

1.3 Batasan Masalah

Fokus utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi makna simbolik dari patung dewa melalui analisis semiotika dengan berfokus pada tanda dan simbol, representasi dewa, dan proses pembentukan makna, penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana patung dewa dewi berfungsi dalam konteks keagamaan dan budaya di Vihara Ibu Agung Bahari. Objek penelitian akan dibatasi pada patung dewa dewi saja yang terdapat di altar Vihara Ibu Agung Bahari. Patung-patung lain atau elemen dekoratif lain di vihara tersebut yang tidak berada di altar utama tidak akan dianalisis secara mendetail. Selanjutnya, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan makna dari simbol yang telah dikonvensikan oleh Masyarakat Tionghoa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun permasalahan pada penelitian ini terkait patung dewa dewi yang berada di Vihara Ibu Agung Bahari. Rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk simbol patung dewa dewi yang berada di Vihara Ibu Agung Bahari Kota Makassar?
2. Bagaimana makna dari simbol patung dewa dewi yang berada di Vihara Ibu Agung Bahari Kota Makassar?

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai sebuah tujuan yang berfungsi memberikan arah yang jelas bagi penelitian, memastikan bahwa semua upaya diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

2. Menjelaskan simbol patung dewa dewi yang berada di Vihara Ibu Agung Bahari Kota Makassar.
3. Menjelaskan makna simbol patung dewa dewi yang berada di Vihara Ibu Agung Bahari Kota Makassar.

1.6 Manfaat Penelitian



diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik dari praktis Secara teoritis, penelitian ini dapat berkontribusi pada etahuan dalam bidang Semiotika, sementara secara praktis, hasil memberikan dampak positif bagi pembaca,Masyarakat Tionghoa udaya. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai manfaat ri penelitian ini:

1) Manfaat Teoretis

Adapun Manfaat Teoretis penelitian ini yaitu

1. Bagi pemerhati budaya dan akademisi, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan konsep dalam bidang semiotika, khususnya dalam konteks kebudayaan Tionghoa dan agama. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis bentuk serta makna simbol patung dewa dewi, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademis tentang cara simbol-simbol keagamaan dikonstruksi dan dipahami dalam budaya Tionghoa.
2. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan sebagai acuan atau referensi bagi pembaca di perpustakaan Universitas Hasanuddin.

2) Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca yang merupakan bagian dari komunitas Tionghoa ataupun pembaca yang memiliki ketertarikan pada praktik keagamaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bentuk simbol patung dewa dewi yang ada di Vihara Ibu Agung Bahari dan makna simbol dari patung-patung dewa dewi yang ada di Vihara Ibu Agung Bahari.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dokumentasi sebagai usaha untuk melestarikan dan menjaga warisan budaya serta nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam simbol-simbol keagamaan di Vihara Ibu Agung Bahari. Dokumentasi ini juga bisa digunakan sebagai referensi bagi generasi mendatang untuk memahami dan menghargai kekayaan tradisi serta identitas budaya masyarakat Tionghoa, terutama dalam konteks religius dan ritual yang mereka jalani.

1.7 Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Ayuni Hamzah pada tahun 2023 dengan judul **"Analisis Interior Jendela Graha Sakyamuni di Maha Vihara Duta Maitreya"**. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui bagaimana penggunaan elemen interior yang terdapat pada jendela Empat Raja Langit pada bagian depan Graha Sakyamuni. (2) Untuk mengetahui fungsi dan peran ornamen pada jendela Empat Raja Langit di bagian depan Graha Sakyamuni. (3) Untuk mengetahui makna simbolisme pada ornamen Empat Raja Langit yang mencerminkan nilai-nilai Buddha dalam Graha Sakyamuni di Maha Vihara Duta Maitreya. Pada penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu Empat Raja Langit yang diletakkan pada jendela bagian depan Graha Sakyamuni berfungsi untuk menjaga tempat ibadah (altar) dan menegaskan keadilan serta menolong orang atau pembina sejati terutama di saat mengalami kesulitan dan cobaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lucianna Putri Nariyanti pada Tahun 2023 dengan judul **"Makna Simbol pada Patung Yesus di Candi Ganjuran"**. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Mengetahui penyebab mengapa patung Yesus dalam patung berbeda dengan patung Yesus pada umumnya. (2) Mengetahui makna yang ditimbulkan dengan adanya pembangunan patung dan candi, serta makna yang mengikuti lokalitas budaya. Pada penelitian ini menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian sebelumnya yaitu, bagian perbagian patung Yesus



yang telah dikaji memiliki makna simbolik yang berbedabeda. Merujuk pada konsep akulturasi kebudayaan Jawa, konsep awal Sch mutzer yang menginginkan tempat peribadatan Katolik supaya dapat melebur dengan masyarakat Jawa berhasil diterapkan dan direalisasikan dengan terwujudnya sebuah candi dengan satu ruang utama berisi patung Yesus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Andini pada Tahun 2023 dengan judul penelitian **“Simbol dalam Tradisi Akmatoang pada Masyarakat Desa Maccini Baji di Kabupaten Semiotika: Kajian Semiotika”**. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui bentuk simbol pada tradisi Akmatoang masyarakat di Desa Maccini Baji Kabupaten Jeneponto, dan (2) Mendeskripsikan Makna Simbol pada tradisi Akmatoang masyarakat di Desa Maccini Baji Kabupaten Jeneponto. Pada penelitian ini menggunakan teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian sebelumnya yaitu, hasil penelitian tentang tradisi akmatoang menunjukkan bahwa terdapat dua subtransi. Pertama bentuk simbol yang terdapat dalam tradisi akmatoang yaitu kanrejawa bajek (kue baje), Kanrejawa cucuru (kue cucur), burasa (buras), dodoro (dodol), lamari (lemari), lipak(sarung), Baju kasalingan burakne (baju sepasang), songkok (peci), bongong(jilbab), kappara (dulang), dan tasi'(tas). Kedua Makna Simbol yang terkandung dalam tradisi akmatoang yaitu Kanrejawa cucuru (simbol kebahagiaan), Burasa (simbol kehidupan), Dodoro(simbol kebersamaan), Lamari (simbol penghormatan), Lipak (simbol penghargaan). Baju kasalingan (simbol kesatuan), Songkok (simbol kerhormatan) sama hal dengan Bongong (simbol kehormatan), Kappara (simbol keharmonisan), Tasi' (simbol perubahan status social).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nazwa Nuzul Khikmah, Sunarya dan Bambang Sulanjari pada tahun 2024 dengan judul penelitian **“Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam film Primbon (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)”**. Tujuan dari penelitian ini yaitu ntuk melihat Nilai Budaya Jawa yang direpresentasikan dalam film Primbon. Pada penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce dengan metode diskriptif kualitatif. Hasil dari penelitiannya yaitu, Penelitian representasi budaya Jawa dalam film Primbon ini meliputi : representasi budaya yang ditunjukkan dengan sistem bahasa, simbol kebudayaan, sistem religi, Sistem adat dan tradisi, kesenian, sistem mata pencaharian serta sistem peralatan hidup dan teknologi.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Sakinah, Ovi Yasfaq Diar, Putri Pujiati Nuri Badariah, dan Nuriza Dora pada Tahun 2025 dengan judul penelitian **“Kearifan Lokal Serta Makna dari Benda-Benda Pengiring Pernikahan Suku Jawa”**. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai kearifan lokal serta makna yang terdapat dalam benda-benda pengiring pernikahan suku Jawa. Pada penelitian ini menggunakan teori Antropologi Budaya dengan metode studi kasus kualitatif. Hasil dari penelitiannya yaitu, benda-benda dalam upacara pernikahan adat Jawa memiliki simbolisme mendalam yang merepresentasikan filosofi kehidupan,



lan harapan bagi pasangan yang akan menikah. Daun sirih
jkan kesucian, keteguhan, dan kesetiaan dalam menjalani
ahan. Air sebagai simbol kehidupan, kebersihan, dan kesucian.
i: Melambangkan kebersamaan, kemakmuran, dan kesejahteraan
gga. Tembaga yang mengkilap melambangkan harapan hidup yang
anandakan keindahan, kelembutan, dan keharmonisan. Kembar
i simbol keseimbangan dan kesempurnaan. Menggambarkan

harapan akan keselarasan antara pasangan suami-istri. Kendi melambangkan sumber kehidupan, kelembutan, dan kebijaksanaan. Bentuknya yang ramping namun kuat mencerminkan karakter ideal seorang istri.

Persamaan dari kelima penelitian tersebut dengan penelitian berjudul "*Analisis Semiotika pada Patung Dewa Dewi di Vihara Ibu Agung Bahari Kota Makassar*" terletak pada pendekatan teori dan metode yang digunakan. Seluruh penelitian, kecuali penelitian kelima, menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai rangka analisis untuk mengkaji makna simbolik dari objek budaya atau religius. Penelitian-penelitian tersebut menitikberatkan pada penafsiran tanda, objek, dan interpretan dalam berbagai konteks seperti arsitektur vihara, patung keagamaan, tradisi lokal, hingga media visual seperti film. Selain itu, seluruh penelitian tersebut, termasuk penelitian Anda, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari simbol-simbol budaya dan keagamaan berdasarkan konteks sosial dan kepercayaan yang melatarinya. Dengan demikian, kesamaan yang paling menonjol adalah kerangka teoritis semiotik Peirce dan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menginterpretasikan simbol dalam konteks budaya atau religius tertentu.

Namun demikian, terdapat sejumlah perbedaan yang cukup mendasar. Penelitian ini secara khusus hanya memusatkan perhatian pada simbolisme visual dari *patung dewa-dewi* di satu lokasi yakni Vihara Ibu Agung Bahari, dan tidak membahas unsur lain seperti arsitektur, ornamen, atau praktik tradisi yang lebih luas. Hal ini membedakan penelitian saya dari penelitian pertama dan kedua yang mengeksplorasi interior dan akulturasi budaya dalam wujud bangunan dan ikonografi religius. Penelitian ketiga meneliti simbol dalam konteks tradisi lokal (Akmatoang), sedangkan penelitian keempat menggunakan media film sebagai objek analisis, memperluas ruang lingkup semiotika ke dalam ranah representasi budaya visual modern. Sementara itu, penelitian kelima bahkan tidak menggunakan teori semiotika melainkan pendekatan antropologi budaya dan lebih berfokus pada simbolisme dalam pernikahan adat Jawa. Oleh karena itu, perbedaan utama penelitian saya terletak pada objek kajian yang terbatas pada *simbol patung* di vihara, tanpa memperluas cakupan pada unsur budaya atau religius lainnya, serta tetap konsisten pada satu lokasi spesifik dengan fokus semiotik visual yang kuat.

1.8 Konsep

Pada penelitian ini, beberapa konsep dasar digunakan untuk menjelaskan hal-hal apa saja yang akan diteliti. Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: simbol, vihara, dan dewa dewi.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Simbol didefinisikan sebagai representasi atau lambang yang mewakili suatu makna yang lebih kompleks. Simbol sering digunakan untuk menyampaikan informasi atau komunikasi secara visual, serta mengungkapkan makna yang tersembunyi atau menyampaikan dengan kata-kata secara langsung. Simbol memiliki kemampuan untuk memicu emosi, membangkitkan pemahaman, dan menghubungkan konsep-konsep yang lebih dalam. Simbol dapat ditemukan dalam

berbagai konteks, seperti dalam seni, agama, kebudayaan, dan bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian yang berjudul "Analisis Semiotika pada Patung di Vihara Ibu Agung Bahari," simbol yang dimaksud merujuk pada patung-patung yang berada di vihara tersebut dan bagaimana mereka berfungsi sebagai representasi atau tanda yang mengandung makna tertentu dalam konteks religius dan budaya Tionghoa. Penelitian semiotika pada patung-patung tersebut bertujuan mengungkap makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut dan bagaimana patung-patung tersebut diinterpretasikan.

1.8.2 Vihara

Vihara adalah sebuah tempat suci dalam agama Buddha yang digunakan sebagai tempat ibadah, meditasi, dan studi agama. Vihara merupakan bangunan atau kompleks bangunan yang menjadi pusat kegiatan keagamaan umat Buddha. Di dalam vihara, umat Buddha melakukan ritual, mempelajari ajaran agama, dan bermeditasi. Pada penelitian ini vihara yang dimaksudkan adalah Vihara Ibu Agung Bahari. Penelitian ini fokus pada analisis semiotika terhadap patung-patung yang ada di Vihara Ibu Agung Bahari, dengan tujuan untuk mengungkap makna simbolis dan filosofis yang terkandung dalam patung-patung tersebut. Bangunan bersejarah Vihara Ibu Agung Bahari berdiri di Kota Makassar sejak tahun 1738. Pada awalnya, bangunan ini merupakan Klenteng Thian Hou Kiong/Ma Tjo Poh yang didirikan pada tahun 1738. Kejadian mengenai peristiwa musnahnya etnis Tionghoa di Makassar menyebabkan sebagian besar gedung klenteng terbakar, hanya menyisakan gerbang dan sayap kiri yang masih utuh. Hal ini membuat orang-orang etnis Tionghoa merasa takut untuk menjalankan ibadah, sehingga sebagian dari mereka memilih untuk memeluk agama Buddha. Setelah kejadian terjadi pada tahun 1997, vihara ini berubah menjadi lokasi ibadah umat Buddha. Meski begitu, masih dipraktikkan untuk melaksanakan upacara yang merayakan hari-hari besar dalam kepercayaan tradisional Tionghoa. Di vihara ini, ibadah biasanya dilakukan dua kali sebulan, yaitu pada awal dan pertengahan bulan. Selain itu, kelenteng ini juga digunakan untuk perayaan besar seperti Tahun Baru Imlek dan pemujaan leluhur. Lokasi Vihara Ibu Agung Bahari adalah di Pecinan, kawasan pemukiman Cina di Makassar. Daerah tersebut pertama kali didirikan oleh para pedagang Tionghoa yang bersandar kapal-kapal besar untuk berdagang. Bangunan ini, dengan arsitektur khas Tiongkok, telah didaftarkan sebagai bangunan bersejarah dengan nomor inventaris 342 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan, Tenggara, dan Barat.

1.8.3 Dewa Dewi Kepercayaan Masyarakat Tionghoa



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Dewa dan dewi dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa adalah sosok yang erbagai aspek kehidupan dan nilai moral. Setiap dewa dan dewi us, seperti Dewi Mazu sebagai pelindung para pelaut, Dewa mbol kemakmuran, atau Dewa Wen Chang yang dipercaya taran dan pendidikan. Keberadaan mereka dipercaya dapat ingan, perlindungan, serta berkah bagi para pemujanya. Oleh at Tionghoa sejak dahulu sangat menghormati para dewa dan dewi sa syukur serta harapan untuk mendapatkan bimbingan dalam

menjalani hidup sehari-hari. Dewa dan dewi biasanya diinterpretasikan dalam bentuk patung atau arca yang ditempatkan di vihara, klenteng, serta di rumah-rumah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa. Patung-patung ini dianggap sebagai medium yang memperkuat hubungan antara manusia dan alam spiritual, sehingga memungkinkan umat untuk menyampaikan doa atau permohonan secara simbolis. Dalam bentuk patung, masing-masing dewa dan dewi digambarkan dengan atribut khusus yang mewakili peran dan karakteristiknya, seperti gulungan kitab pada Dewa Wen Chang yang melambangkan ilmu pengetahuan, atau ikan dan emas pada Dewa Caishen sebagai simbol keberuntungan.

Patung adalah hasil karya seni yang memadukan bentuk, ruang, dan material untuk menciptakan representasi visual dari manusia, hewan, atau objek lain, sering kali dengan tujuan artistik, simbolik, atau religius. Melalui teknik seperti pahat, cetak, atau rakit, patung mampu mengabadikan gerakan, ekspresi, dan esensi dari subjek yang digambarkan, menjadikannya medium yang kuat untuk menyampaikan pesan, emosi, dan nilai-nilai budaya. Keindahan dan makna sebuah patung tidak hanya terletak pada bentuk akhirnya, tetapi juga pada proses kreatif yang menghidupkan benda mati menjadi sesuatu yang penuh makna dan simbolisme. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah patung-patung dewa dan dewi yang terletak di Altar Vihara Ibu Agung Bahari. Patung-patung ini memiliki nilai keagamaan yang dalam dan berfungsi sebagai perantara dalam melakukan kegiatan keagamaan dan spiritual bagi umat yang beribadah di vihara. Sudarmaji (2000): Patung adalah karya seni tiga dimensi yang dibentuk dengan cara memahat, mencetak, atau membentuk bahan seperti batu, kayu, logam, atau bahan lain untuk meniru bentuk manusia, hewan, atau objek lainnya.

1.9 Landasan Teori

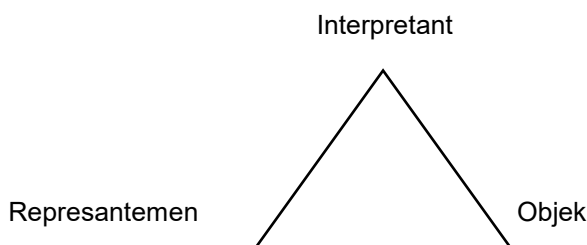
1.9.1 Semiotika Menurut Charles Sanders Pierce

Semiotika merupakan “ilmu” yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Hal itu dikarenakan manusia mampu memberikan arti pada berbagai fenomena sosial, budaya dan alam, maka dapat disimpulkan bahwa tanda merupakan bagian dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, semiotik merupakan “ilmu” yang dapat digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Menurut Charles Sanders Pierce dalam buku Benny H. Hoed “Semiotik dan dinamika sosial budaya” menganggap tanda sebagai “sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain”. Teori mengenai kebudayaan yang berlandaskan semiotik juga muncul di Amerika Serikat melalui pemikiran Charles Sanders Pierce. Bahkan menurut Pierce, semua fenomena (alam dan budaya) harus dipandang sebagai tanda. Model tanda yang dikemukakan oleh Pierce bersifat trikotomis atau triadik. Dasar prinsipnya adalah bahwa tanda itu sifatnya representatif, yang berarti tanda merupakan “sesuatu yang merepresentasikan sesuatu



yang that represents something else). Proses pemaknaan tanda mengikuti hubungan prosedural antara tiga bagian yakni representamen, interpretan [I], R adalah bagian tanda yang dapat ditangkap [secara yang merujuk pada sesuatu yang dilambangkan olehnya [O]. R adalah elemen dari proses yang mengartikan hubungan R dengan O. Menurut Peirce, tanda tidak hanya mewakili, tetapi juga menginterpretasi. Terdapat tiga jenis tanda, yaitu indeks, ikon, dan simbol. Jadi, berbeda

dengan de Saussure, menurut Peirce tanda bukanlah sesuatu yang terorganisir. Makna tanda melalui suatu proses yang terdiri dari tiga tahap



Tokoh semiotika yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914). Bagi Peirce, tanda dan pemaknaannya bukanlah struktur, melainkan sebuah proses kognitif yang disebut semiosis. Jadi, semiosis merupakan proses pemaknaan dan penafsiran tanda. Tahapan proses semiosis ini terdiri dari tiga. Tahap pertama adalah pengamatan aspek representamen tanda (pertama melalui panca indra), tahap kedua mengaitkan secara otomatis representamen dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang memberikan makna pada representamen tersebut (disebut objek), dan ketiga menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut sebagai interpretan. Cara pemaknaan tanda melalui hubungan antara representamen dan objek didasari oleh keyakinan bahwa objek tidak selalu identik dengan realitas yang ditunjukkan oleh representamen. Dengan demikian, semiosis merupakan proses pembentukan tanda yang berasal dari representamen yang secara alami terhubung dengan objek dalam pemahaman manusia dan selanjutnya ditafsirkan secara khusus oleh manusia yang bersangkutan sebagai interpretant. Proses ini dikenal sebagai semiosis karena melibatkan tiga tahap dalam memaknai tanda, dan teori Peirce ini bersifat trikotomis (tripihak). Mengingat semiosis dimulai dari hal yang konkret, maka disebut semiotik pragmatis. Semiosis dapat berlanjut melalui interpretant, yang dapat menjadi sebagai representamen baru, sehingga representamen pada tahap ini menjadi sesuatu yang ada dalam pikiran manusia. Dengan cara ini, semiosis bisa terus berlangsung hingga akhir. Peirce menyebutnya sebagai "unlimited semiosis" karena tanda dimulai dari representamen yang seakan mewakili isi pikiran manusia (objek). Teori semiotik Peirce mendefinisikan tanda sebagai 'sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain' yang secara teoritis bisa kita terjemahkan menjadi tanda adalah representamen yang secara alami mewakili objek. Mewakili di sini berarti berkaitan secara kognitif yang secara sederhana bisa dikatakan sebagai proses pemaknaan, ada hubungan antara 'realitas' dan 'apa yang terdapat dalam kognisi manusia'. Pengertian ini menjadi lebih jelas ketika kita membahas kategori tanda berdasarkan sifat hubungan antara representamen dan objek menurut Peirce.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

anda yang hubungan antara representamen dan objeknya bersifat
contohnya saat kita merogoh kantong untuk mengambil benda yang
tiba-tiba, dan akhirnya mengenali benda yang dimaksud hanya
bila benda itu satu anak kunci (representamen) di antara lima
terbada-beda maka pengenalan itu terjadi karena sosok anak kunci

itu sudah terhubung dengan objeknya, yakni konsep tentang sosok tersebut dalam kognisi kita misalnya, "itu kunci pintu masuk". Ini merupakan kaitan antara representamen dan objek yang didasari oleh kontiguitas. Contoh index yang lain adalah apabila kita melihat sandal sang ayah sudah tidak di tempatnya lagi (representamen), ini berarti bahwa sang ayah sudah berada di rumah (objek). Artinya bahwa ada hubungan antara ruang kosong yakni "ketiadaan sandal ayah di tempatnya" (representamen) dan "ayah ada di rumah"(objek) yang bersifat kausal.

2). Ikon

Kategori kedua adalah ikon. Ikon adalah kategori tanda yang (objek) yang representamennya memiliki keserupaan identitas dengan objek yang ada dalam kognisi manusia yang bersangkutan. Contohnya foto seseorang adalah ikon dirinya. Bagi seseorang lukisan kerbau adalah ikon dari kerbau yang ada dalam pikiran orang tersebut.

3). Simbol

Simbol adalah tanda yang makna representamennya diberikan berdasarkan konvensi sosial. Jadi, bendera merah di laut merupakan representamen yang maknanya secara sosial 'larangan melewati, bahaya' (objek). Berbagai sistem bahasa, verbal dan nonverbal, merupakan sistem simbol karena makna dari setiap representamennya diperoleh berdasarkan konvensi sosial. Index dan ikon dapat digunakan sebagai simbol. Bau kemenyan (representamen) bisa tidak sekadar mewakili objek 'kemenyan', tetapi dapat mempunyai makna sosial 'ada hantu yang hadir' (objek)

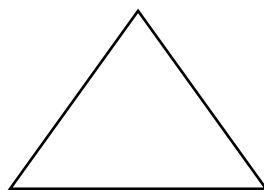
Contoh-contoh di atas menggambarkan proses semiosis dari representamen ke objek. Proses selanjutnya adalah interpretant yang merupakan tahap penafsiran. Tahap penafsiran bersifat lebih terbuka daripada object. Pada contoh anak kunci, representamen merujuk pada object berdasarkan pengalaman orang yang bersangkutan. Rujukan itu bersifat spontan dan tertutup atau terbatas. Tahap selanjutnya, interpretant, lebih terbuka karena dikenalnya anak kunci dapat diberi tafsiran 'saya akan bisa membuka pintu' atau selanjutnya 'saya akan segera dapat mandi dan beristirahat atau saya harus berjalan pelan-pelan agar istri saya tidak terbangun', dan seterusnya. Pada contoh sandal ayah, interpretant dapat berupa anak-anak harus segera mandi' atau 'anak-anak harus menunggu oleh-oleh apa yang akan diberikan ayah', dan seterusnya. Dengan dua contoh itu saja kita sudah dapat memahami bagaimana pemaknaan tanda digambarkan sebagai sebuah proses semiosis. Karena proses ini bermula pada sesuatu yang diindra maka saya menyebutnya sebagai proses pragmakognitif".

Interpretant

(Penyembuh segala Penyakit)



representamen



Objek

Dalam penelitian ini, patung-patung dewa dan dewi yang ada di Vihara Ibu Agung Bahari tidak hanya dilihat sebagai hiasan atau benda seni semata, tetapi sebagai simbol yang memiliki makna tertentu bagi umat yang datang beribadah. Setiap patung mewakili nilai dan harapan tertentu, tergantung dari siapa dewa atau dewi yang diwakili. Misalnya, patung Dewa Guǎng Zé Zūn Wáng dipercaya oleh umat sebagai simbol penyembuh. Artinya, umat yang berdoa di depan patung ini memiliki keyakinan bahwa mereka bisa mendapat kesembuhan atau perlindungan dari penyakit. Jika dikaitkan dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce, patung ini bisa dilihat sebagai representamen (tanda yang terlihat secara fisik), yang merujuk pada objek (yaitu sosok dewa penyembuh), dan kemudian ditafsirkan oleh umat (interpretant) sebagai harapan akan kesembuhan atau kesehatan. Proses ini disebut sebagai semiosis, yaitu proses makna dari tanda. Jadi, ketika umat melihat atau berdoa kepada patung Dewa Guǎng Zé Zūn Wáng, mereka tidak hanya melihat bentuk fisiknya, tetapi juga memaknai secara mendalam sesuai dengan keyakinan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa patung-patung di vihara punya peran penting dalam kehidupan spiritual umat, karena mereka menjadi media untuk menyampaikan harapan, doa, dan keyakinan.



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan interpretasi subjek penelitian. "Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada pada saat penelitian dilakukan, dan menggali lebih dalam tentang fenomena tersebut melalui pendekatan kualitatif." (Sugiyono, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam simbol patung patung dewa dari perspektif budaya dan keagamaan.

Metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata, ungkapan, atau perilaku yang dihasilkan dari pengamatan, wawancara, dan dokumen. Demikian pula, data dari penelitian ini bersifat deskriptif, yakni menggambarkan secara mendalam dan detail tentang makna simbolis yang terkandung dalam patung-patung dewa-dewi di altar Vihara Ibu Agung Bahari Kota Makassar. Penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, deskripsi, dan narasi, tetapi juga berusaha untuk memahami konteks budaya dan religius yang melatarbelakangi simbol-simbol tersebut. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana masyarakat Tionghoa, khususnya umat di Vihara tersebut, menginterpretasikan dan memahami makna dari patung-patung dewa-dewi yang mereka hormati.

2.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2023 hingga pada bulan September 2024. Penelitian ini telah dilakukan di salah satu Vihara tertua di Kota Makassar yaitu Vihara Ibu Agung Bahari yang berada di Jl. Sulawesi No. 41, Kecamatan Wajo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

2.3 Sumber Data

Sumber data adalah segala informasi atau bahan yang digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian, sumber data dibedakan menjadi dua jenis utama yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber asli atau responden secara langsung untuk menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik. Sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan tersedia dari sumber lain, yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti tetapi digunakan untuk mendukung atau melengkapi penelitian.

2.3.1 Sumber Data Primer



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Sumber data primer pada penelitian ini yaitu observasi langsung terhadap patung-patung dewa yang berada di altar Vihara Ibu Agung Bahari, serta wawancara dengan pemuka agama dan pengurus vihara yang memiliki pengetahuan tentang simbol makna dari setiap patung. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati detail fisik dan tata letak patung-patung di altar, serta representasi simbol-simbol keagamaan penting dalam tradisi Tionghoa di Makassar dengan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam pemeliharaan dan pelaksanaan ritual juga memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai

sejarah, fungsi, dan nilai-nilai spiritual yang terkait dengan setiap patung. Sumber data primer ini menjadi landasan yang kuat bagi analisis lebih lanjut tentang semiotika simbol-simbol keagamaan, karena informasi yang diperoleh langsung dari lingkungan keagamaan yang autentik, sehingga relevansi dan akurat.

2.3.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah 'berbagai literatur, dokumen, dan referensi yang mendukung analisis simbolik terhadap patung-patung dewa dan dewi di Vihara Ibu Agung Bahari. Data sekunder ini mencakup buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, serta tulisan-tulisan tentang kebudayaan Tionghoa, agama Buddha, Taoisme, dan Konghucu yang berkaitan dengan simbolisme keagamaan. Sumber-sumber ini sangat membantu dalam memberikan konteks historis dan kultural, serta memperkuat analisis yang dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Pierce. Data sekunder digunakan untuk membandingkan dan melengkapi data primer yang diperoleh dari observasi langsung dan wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang makna dan bentuk simbol-simbol pada patung dewa-dewi di vihara tersebut.

2.4 Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik Observasi adalah mencari data dengan mengamati peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan secara langsung. Pada penelitian ini observasi dilakukan di Vihara Ibu Agung Bahari di jalan Sulawesi No. 41 Kota Makassar, kemudian mengamati patung yang berada di altar-altar pemujaan yang ada di vihara Ibu Agung Bahari.

2. Wawancara

Teknik Wawancara dilakukan guna mencari tahu informasi lebih dalam mengenai objek kajian yang ingin diteliti. Pada penelitian ini peneliti mewawancarai pengurus vihara, pengelola vihara, atau pemerhati budaya yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan simbol pada patung yang ada di altar-altar pemujaan Vihara Ibu Agung Bahari Kota Makassar.

3. Rekaman

Pada saat wawancara sangat perlu dilakukan Teknik Rekaman untuk merekam semua hasil wawancara dengan informan. Teknik Rekaman ini sangat penting karena pada saat ada data yang tertinggal atau terlupakan, dapat mendengarkan kembali hasil rekaman. Maka dari itu, pada penelitian ini ketika melakukan wawancara dengan pengurus vihara, pengelola vihara, atau pemerhati budaya penulis akan merekam percakapan dengan informan, agar penulis dapat mendengarkan ulang hasil wawancara dan dapat mereview kembali informasi-informasi pada saat wawancara.

4. Dokumentasi

Pada saat melakukan kegiatan penelitian, perlu dilakukan dokumentasi atau mengambil gambar pada saat melakukan observasi di vihara Ibu Agung Bahari maupun ada saat melakukan kegiatan wawancara dengan informan.



adalah metode pengumpulan data di mana peneliti secara langsung yang diperoleh dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, teknik ini melibatkan penulisan manual atau digital dari data yang terakumulasi selama proses penelitian. Dengan menggunakan teknik catat,

peneliti mencatat berbagai hal-hal penting pada saat melakukan observasi di Vihara Ibu Agung Bahari dan mencatat informasi-informasi penting pada saat wawancara yang dilakukan dengan informan, dan informasi dokumentasi yang relevan, sehingga memungkinkan analisis yang mendalam dan komprehensif tentang makna simbolik patung dewa di altar Vihara Ibu Agung Bahari Kota Makassar.

2.5 Metode Analisis Data

1. Reduksi Data

Pada penelitian ini terdapat beberapa langkah untuk mereduksi data. Pertama, peneliti akan menyeleksi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami makna simbolis dari patung-patung dewa-dewi di altar Vihara. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian, misalnya informasi tentang kegiatan lain di Vihara yang tidak ada hubungannya dengan simbolisme patung, akan disisihkan. Selanjutnya, data yang relevan akan disusun dan dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori tertentu, seperti makna simbolis masing-masing patung, hubungan antara patung dan praktik keagamaan, serta persepsi masyarakat terhadap patung tersebut. Terakhir, data yang telah direduksi ini akan dirumuskan ke dalam bentuk yang lebih terstruktur dan jelas untuk memudahkan penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan penelitian. Dengan proses reduksi data yang baik, peneliti dapat mengidentifikasi inti dari data yang ada dan membuat analisis yang lebih fokus serta bermakna dalam konteks penelitian semiotika ini. Menurut Riyanto (dalam Hardani, dkk., 2020, hlm. 165), reduksi data artinya data harus dirampingkan, dipilih mana yang penting, disederhanakan, dan diabstraksikan.

2. Klasifikasi Data

Sugiyono (2010) mendefinisikan klasifikasi data sebagai "proses pengelompokan data berdasarkan kriteria tertentu untuk memudahkan analisis." Klasifikasi data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengelompokkan berbagai informasi yang telah dikumpulkan berdasarkan kategori tertentu yang relevan dengan rumusan masalah. Data diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode observasi langsung terhadap patung-patung dewa-dewi di Vihara Ibu Agung Bahari, serta melalui wawancara dengan pihak terkait, seperti pengurus vihara atau umat yang sering melakukan ritual di sana. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari berbagai literatur, seperti buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas simbolisme patung dewa-dewi dalam tradisi dan kebudayaan Tionghoa. Selain itu, data diklasifikasikan lebih lanjut berdasarkan fokus penelitian, yaitu bentuk simbol dan makna simbol dari patung-patung yang ada di altar vihara. Klasifikasi ini memungkinkan penelitian untuk mengelompokkan informasi secara



lebih mudah dianalisis dalam kaitannya dengan teori Semiotika. Hal ini akan membantu dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

kan Simbol

metode analisis data juga mendeskripsikan bentuk simbol pada altar Vihara Ibu Agung Bahari dengan menggunakan teori Semiotika Pierce. Simbol diartikan sebagai tanda yang tidak memiliki hubungan

langsung dengan objeknya, melainkan berdasarkan konvensi atau kesepakatan sosial. Mengidentifikasi simbol patung dewa yang berada di setiap altar di Vihara merupakan langkah penting dalam memahami makna religius dan budaya yang melekat pada setiap representasi tersebut. Mengidentifikasi simbol pada patung dewa yang berada di setiap altar di Vihara, seperti pada patung dewa ketiga adalah simbol patung kejujuran.

Menjelaskan bentuk simbol patung yang dipelajari dalam penelitian ini, proses observasi rinci dan analisis semiotik digunakan. Setiap patung, seperti patung Ibu Agung Bahari, dinilai dari sudut pandang estetika dan simbolik, karena bentuknya mencerminkan gagasan perlindungan yang dipegang oleh masyarakat. Peneliti juga dapat memperkaya deskripsi ini dengan memberikan interpretasi budaya dan keagamaan pada setiap patung melalui wawancara dengan tokoh agama dan umat. Hasil deskripsi ini kemudian dimasukkan ke dalam konteks kepercayaan Tionghoa, memberikan gambaran yang luas tentang bagaimana simbolisme pada patung-patung tersebut berfungsi sebagai alat spiritual dalam kehidupan religius komunitas Vihara yang beribadah.

4. Mendeskripsikan Makna

Peneliti menggunakan teori semiotika menurut Charlers Sanders Pierce untuk menganalisis makna di balik simbol-simbol tersebut, dengan fokus pada bagaimana patung-patung dewa dan dewi di altar Vihara Ibu Agung Bahari merepresentasikan konsep-konsep tertentu dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa. Simbol merepresentasikan makna yang secara konvensional dipahami dalam budaya, di mana patung memiliki arti yang diterima secara luas oleh masyarakat, meskipun tidak selalu memiliki hubungan visual langsung dengan objek yang diwakili. Proses interpretasi ini memungkinkan peneliti menggali lapisan makna yang lebih mendalam dari setiap patung, serta memahami bagaimana simbol-simbol tersebut berperan dalam konteks kepercayaan dan praktik keagamaan di Vihara.

5. Kesimpulan

Menarik kesimpulan dengan cara menggabungkan semua data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan penelitian literatur, dan kemudian menganalisisnya berdasarkan teori semiotika Pierce. Pertama, data lapangan diolah dan diklasifikasikan berdasarkan dua rumusan masalah: bentuk dan makna simbol patung dewa-dewi di Vihara Ibu Agung Bahari. Kemudian, analisis menyeluruh dilakukan pada tiga bagian semiotika utama Pierce: representasi (bentuk fisik patung), objek (patung yang mewakili dewa-dewi), dan interpretant (makna yang ditafsirkan masyarakat dan umat manusia). Proses analisis ini dilakukan secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat mengaitkan simbolisme patung dengan nilai-nilai agama dan kultural. Setelah melakukan analisis individual untuk setiap patung, para peneliti kemudian membuat kesimpulan yang mencakup pemahaman yang lebih luas tentang peran simbolik yang dimainkan oleh patung-patung tersebut di altar Vihara Ibu akassar.

